

Kesulitan Pada Guru IPA SMP dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen

Reni Hidayanti *, Rini Rita T. Marpaung, Arwin Achmad

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro
No. 1 Bandar Lampung

* e-mail: hidayantireni@gmail.com, Telp: +62895382533328

Received: July 19, 2017

Accepted: August 8, 2017

Online Published: August 9, 2017

Abstract: *The Difficulties of Science Teachers on Planning and Implementing Assessment in Tanjungkarang Pusat and Tanjung Senang subdistrict. This study aim was to identify the difficulties of junior high school science teachers in planning and implementing the assessment. The sample were 30 junior high school science teachers in Tanjungkarang Pusat dan Tanjung Senang on the academic year of 2016/2017 that were selected by non probability sampling technique. This research design was descriptive. Data of the difficulties of science teachers in planning and implementing the assessment were from questionnaire and interviews of the teachers that were analyze descriptively. The results showed that the average of the difficulty in planning assessment was low (35,70%) and difficulty in implementing the assessment was sufficient (40,74%). The highest indicator of difficulty in planning the assessment was creating indicators of achievement competency. While the highest indicator of difficulty in implementing the assessment was psychomotor domain, especially on observing the aspect to be assessed and set time allocation.*

Keywords: *assessment, difficulty, implementing, planning, science teachers*

Abstrak: **Kesulitan Guru IPA SMP se-Kecamatan Tanjungkarang Pusat dan Tanjung Senang dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA SMP dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Sampel penelitian ini berjumlah 30 guru IPA di SMP se-Kecamatan Tanjungkarang Pusat dan Tanjung Senang ajaran 2016/2017 yang dipilih dengan teknik sampling non probability. Desain penelitian adalah desain deskriptif. Data kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen diperoleh dari hasil angket dan wawancara pada guru yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kesulitan yang dialami guru dalam merencanakan asesmen berkriteria *rendah* (35,70%) dan kesulitan dalam melaksanakan asesmen memiliki kriteria *cukup* (40,74%). Indikator kesulitan dengan rerata persentase tertinggi dalam merencanakan asesmen yaitu dalam membuat indikator pencapaian kompetensi. Sementara dalam melaksanakan asesmen yaitu pada ranah psikomotorik, khususnya dalam mengamati aspek yang dinilai dan optimalisasi alokasi waktu.

Kata kunci: asesmen, guru IPA, kesulitan, melaksanakan, merencanakan

PENDAHULUAN

Rendahnya mutu pendidikan baik di setiap jenjang dan satuan pendidikan merupakan salah satu permasalahan yang ada di Indonesia. Terwujudnya pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya terus-menerus dengan selalu meningkatkan kualitas pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan harus diikuti dengan adanya upaya perbaikan pada kualitas proses pembelajaran salah satunya perbaikan pada pola penilaian (Uno dan Koni, 2014: 7).

Terlaksananya pembelajaran yang berkualitas tidak terlepas dari peran seorang guru. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tugas utama dari guru salah satunya mampu menyelenggarakan penilaian dan melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kompetensi dan ketuntasan belajar yang telah dicapai oleh peserta didik.

Ketercapaian kompetensi peserta didik dan evaluasi dari efektivitas pembelajaran hanya dapat terukur jika dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan asesmen dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat, oleh karena itu guru sebagai pendidik profesional membutuhkan kompetensi yang mendukung. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru untuk menyelenggarakan asesmen berdasarkan pernyataan Padriastuti (dalam Sudaryono, 2012: 13) adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan evaluasi proses dan hasil belajar serta memanfaatkan hasil asesmen dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2015: 100) sebagai pendidik, profesionalisme seorang guru bukan hanya ditentukan pada kemampuannya dalam memahami dan menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, oleh karena itu penting bagi guru

memiliki kompetensi yang mendukung, karena kemampuan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi bagaimana cara guru melaksanakan tugasnya dalam pengelolaan pembelajaran, salah satunya dalam melakukan penilaian yang merupakan bagian dari aspek pembelajaran. Pentingnya seorang guru memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional didukung oleh hasil penelitian Kurebwa dan Nyaruwata (2013: 9) guru mengalami permasalahan dalam melaksanakan asesmen, karena minimnya pelatihan yang diikuti oleh guru sehingga guru tidak memiliki kompetensi yang memadai baik dalam merencanakan asesmen seperti dalam memilih teknik asesmen yang akan digunakan dan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan Permendikbud No 23 Tahun 2016 Tentang Prosedur Penilaian Proses Belajar dan Hasil Belajar Oleh Pendidik, terdapat beberapa prosedur yang seharusnya dilaksanakan guru dalam menyelenggarakan asesmen sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pemerintah yaitu tahap merencanakan, melaksanakan, mengolah, menganalisis, dan selanjutnya menginterpretasikan hasil asesmen.

Hasil observasi awal pada guru IPA mengenai perencanaan dan pelaksanaan asesmen di 6 SMP di Kecamatan Tanjungkarang Pusat dan Tanjung Senang, secara umum guru belum memahami dengan baik mengenai prosedur yang tepat sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen dalam proses pembelajaran. Pada proses perencanaan asesmen masih banyak guru tidak membuat instrumen penilaian pada ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam perencanaannya banyak guru yang tidak membuat kisi-kisi dan rubrik untuk setiap penilaian yang akan dilakukan. Se-

dangkan pada tahap pelaksanaan asesmen guru masih mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian secara bersamaan pada ketiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotorik), dikarenakan banyaknya aspek yang harus dinilai dan guru harus memperhatikan satu persatu kompetensi peserta didik terutama dalam melakukan penilaian untuk ranah afekif dan psikomotorik.

Penelitian yang terkait dengan kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya antara lain:

(1) Murniasih, Subagia dan Sudria (2013: 11) kesulitan yang dihadapi guru yaitu hanya melakukan asesmen di akhir pembelajaran dan tidak melakukan penilaian disaat proses pembelajaran berlangsung seperti memberikan penilaian untuk keaktifan peserta didik atau memberikan *postest* dan *quis* di akhir pembelajaran karena kurangnya pemahaman guru mengenai bentuk, jenis, dan teknik asesmen; (2) Sari, Rosyidatun dan Nengsih (2015: 13) guru kurang mengikuti pelatihan sehingga guru tidak memiliki kompetensi yang mendukung dalam menyusun dan menggunakan instrumen asesmen, dalam pelaksanaannya guru mengalami kesulitan untuk mengamati aspek yang harus dinilai dengan jumlah peserta didik yang tidak sedikit dan waktu KBM yang masih kurang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada 03 Maret - 05 April 2017 di SMP se-Kecamatan Tanjungkarang Pusat dan Tanjung Senang. Pada penelitian ini populasi yang diteliti adalah seluruh guru IPA SMP se- Kecamatan Tanjungkarang Pusat dan Tanjung Senang tahun ajaran 2016/2017. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 guru, dimana untuk menentukan sampel menggunakan teknik sampling

non probability. Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah tipe desain deskriptif sederhana.

Data pada penelitian ini merupakan data kualitatif. Jenis data berupa data primer, yang diperoleh dengan teknik pengambilan data berupa angket campuran (terbuka dan tertutup) sebanyak 19 pertanyaan dan wawancara terstruktur untuk melengkapi gambaran hasil analisis angket dengan 10 pertanyaan. Angket tertutup menggunakan skala likert dan skala bertingkat (*rating scale*) dengan interval skor mulai dari 1 sampai 5, dan angket terbuka membutuhkan jawaban uraian dengan skor maksimal 3/ item soal. Data hasil angket dianalisis dengan mengkuantifikasi jawaban item pernyataan dan memberikan tingkat skor, kemudian menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase. Hasil perhitungan diinterpretasikan dengan kriteria deskriptif persentase dan ditafsirkan dengan menggunakan kalimat bersifat kualitatif.

Tabel 1. Indikator Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen

Indikator	Sub Indikator
	Merencanakan Asesmen
Penyusunan perangkat asesmen	Menetapkan tujuan pembelajaran
	Membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik
	Menentukan teknik asesmen
	Menentukan bentuk asesmen
	Menyusun kisi-kisi
	Menyusun rubrik
	Menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal
	Melaksanakan asesmen
Pelaksanaan asesmen afektif	Mengamati aspek yang dinilai
	Alokasi waktu
	Kondisi pelaksanaan
Pelaksanaan asesmen kognitif	Fasilitas ruang belajar
	Membagikan soal
	Pengawasan tes
	Alokasi waktu
	Kondisi pelaksanaan
Pelaksanaan asesmen psikomotorik	Mengamati aspek yang dinilai
	Fasilitas ruang belajar
	Pengawasan kegiatan
	Alokasi waktu
	Kondisi pelaksanaan

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yaitu data mengenai kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen pada setiap indikator yang diperoleh dari angket serta informasi pendukung dari wawancara.

Tabel 2. Data Kesulitan Guru IPA SMP dalam Merencanakan Asesmen

No	Indikator	Angket tertutup		Angket terbuka	
		%	KK	%	KK
1	Menetapkan tujuan pembelajaran	35,70	R	30,00	R
2	Membuat indikator pencapaian kompetensi	37,77	R	50,00	C
3	Menentukan teknik asesmen	33,77	R	56,67	C
4	Menentukan bentuk asesmen	35,56	R	60,00	C
5	Menyusun kisi-kisi	36,26	R	55,00	C
6	Menyusun rubrik	36,67	R	33,33	R
7	Menulis soal berdasarkan kaidah	34,22	R	51,67	C
$\bar{X} \pm Sd$		35,70 ± 0,62	R	48,09 ± 5,33	C

Ket: \bar{X} = Rata-rata, Sd = Standar deviasi, KK = Kriteria kesulitan, C = Cukup, R = Rendah, T = Tinggi, TS = Tinggi sekali

Berdasarkan data kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen yang diukur dari tiap indikator, rata-rata kesulitan guru berkriteria *rendah* (35,70%) dan rerata kesulitan guru dalam menjawab soal mengenai perencanaan asesmen berkriteria *cukup* (48,09%). Dari tujuh aspek indikator, rerata kesulitan tertinggi yaitu terdapat dalam *membuat indikator pencapaian kompetensi* (37,77%) dan kesulitan dalam menjawab soal berkriteria *cukup* (50,00%), kriteria cukup kesulitan dalam menjawab soal dikarenakan banyak jawaban yang diberikan responden menggunakan kata kerja operasional yang tidak dapat terukur contohnya

seperti “mendefinisikan” dan guru kurang rinci dalam menuliskan jumlah kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Rerata persentase terendah yaitu terdapat pada indikator *menentukan teknik asesmen* dengan kriteria *rendah* (33,77%), sedangkan kesulitan guru dalam menentukan teknik asesmen pada soal, yaitu berkriteria *cukup* (56,67%), kriteria kesulitan *cukup* dikarenakan dalam menjawab soal guru masih salah dalam menentukan teknik asesmen sesuai dengan KD yang telah ditentukan.

Data mengenai kesulitan guru IPA SMP dalam melaksanakan asesmen yang diukur berdasarkan tiap indikator disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Kesulitan Guru IPA SMP dalam Melaksanakan Asesmen

No	Indikator	Rerata Persentase Kesulitan (%)	Kriteria Kesulitan
Ranah Afektif			
1	Mengamati aspek yang dinilai	56,00	C
2	Alokasi waktu	58,66	C
3	Kondisi pelaksanaan	49,33	C
$\bar{X} \pm Sd$		36,44 ± 5,9	R
Ranah Kognitif			
4	Fasilitas ruang belajar	46,67	C
5	Membagikan soal	34,00	R
6	Pengawasan tes	39,33	R
7	Alokasi waktu	53,33	C
8	Kondisi pelaksanaan	46,67	C
$\bar{X} \pm Sd$		29,33 ± 6,70	R
Ranah Psikomotorik			
9	Mengamati aspek yang dinilai	54,00	C
10	Fasilitas ruang belajar	48,66	C
11	Pengawasan kegiatan	50,00	C
12	Alokasi waktu	53,33	C
13	Kondisi pelaksanaan	48,00	C
$\bar{X} \pm Sd$		56,44 ± 2,50	C
$\bar{X} \pm Sd$ (Ketiga aspek)		40,74 ± 3,94	C

Ket: \bar{X} = Rata-rata, Sd = Standar deviasi, C = Cukup, R = Rendah, T = Tinggi, TS = Tinggi sekali

Adapun dari Tabel 3 dalam pelaksanaan asesmen ranah afektif, kognitif dan psikomotorik rerata kesulitan guru berkriteria *cukup* (40,74%). Diranah afektif, indikator yang memiliki rerata kesulitan tertinggi yaitu pada pengelolaan *alokasi waktu* dengan kriteria *cukup* (58,66%) dan rerata terendah pada *kondisi pelaksanaan* dengan kriteria *cukup* (49,33%). Berdasarkan ranah kognitif, rerata kesulitan tertinggi yaitu terdapat pada indikator *alokasi waktu*, dengan kriteria *cukup* (53,33%) dan rerata terendah yaitu dalam *membagikan soal*, kriteria kesulitan *rendah* (34,00%). Sedangkan diranah psikomotorik, rerata kesulitan yang tertinggi dengan kriteria *cukup* terdapat pada indikator *mengamati aspek yang dinilai* (54,00%) dan *alokasi waktu* (53,33%) kemudian rerata paling rendah terdapat pada indikator *kondisi pelaksanaan* (48,00%). Ditinjau dari ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik indikator yang memiliki rerata persentase kesulitan tertinggi dalam pelaksanaan asesmen yaitu dalam mengelola *alokasi waktu*.

Tabel 4. Data Wawancara Kesulitan Guru IPA SMP dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen

No	Indikator	Guru	Persentase kesulitan (%)
Merencanakan			
1	Menetapkan tujuan pembelajaran	11	50,00
2	Membuat indikator pencapaian kompetensi	20	90,90
3	Menentukan teknik asesmen	15	68,18
4	Menentukan bentuk asesmen	18	81,81
5	Menyusun kisi-kisi	15	68,18
6	Menyusun rubrik	10	45,45
7	Menulis soal berdasarkan kaidah	15	68,18
Melaksanakan			
8	Ranah Afektif	17	77,27
9	Ranah Kognitif	14	63,63
10	Ranah Psikomotorik	19	86,36

Data Tabel 4 merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan 22 guru, pada tahap perencanaan asesmen persentase kesulitan tertinggi yaitu dalam membuat *indikator pencapaian kompetensi* (90,90%) dan terendah pada indikator menyusun rubrik (45,45%) sedangkan pada pelaksanaan penilaian, persentase tertinggi yaitu pada ranah psikomotorik (86,36%) dan terendah pada ranah kognitif (63,63%).

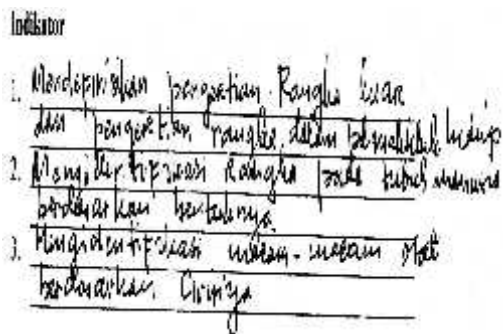
PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, secara umum kesulitan pada guru IPA dalam merencanakan asesmen yang diukur berdasarkan tujuh aspek indikator memiliki kriteria *rendah* sedangkan kesulitan guru dalam menjawab soal mengenai perencanaan asesmen berkriteria *cukup* (Tabel 2). Cukup kesulitan dalam perencanaan asesmen dikarenakan kurang sesuai jawaban yang diberikan guru dalam menjawab soal baik dalam membuat indikator, menentukan teknik dan bentuk asesmen, menyusun kisi-kisi dan menulis soal berdasarkan kaidah. Contohnya pada tahap perencanaan asesmen, rerata kesulitan tertinggi yaitu dalam *membuat indikator pencapaian kompetensi* dengan kriteria *cukup* (Tabel 2). Kriteria cukup kesulitan pada aspek ini dikarenakan dalam membuat indikator berdasarkan soal yang telah ditentukan masih terdapat guru yang menggunakan kata kerja operasional yang kurang mengukur kompetensi peserta didik seperti “mendefinisikan” dan “mengidentifikasi”, berikut ini disajikan contoh pada Gambar 1 jika ditentukan soal sebagai berikut.

15. Jika terdapat KD: “Mendeskripsikan struktur rangka dan otot manusia,

serta fungsinya pada berbagai kondisi”

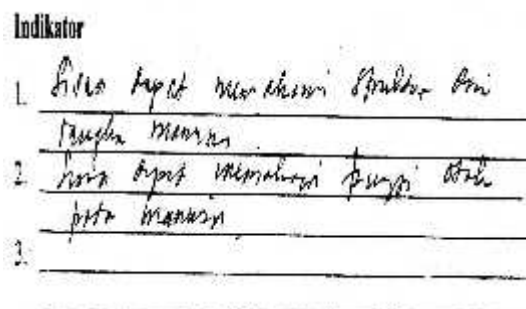
Buatlah tujuan pembelajaran dan indikator yang sesuai dengan KD tersebut!



Gambar 1. Contoh Jawaban Angket Terbuka Membuat Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta didik

Berdasarkan contoh pada Gambar 1, jawaban yang diberikan guru kurang sesuai, dikarenakan (1) kata kerja operasional yang dituliskan tidak dapat mengukur kompetensi peserta didik; (2) dalam menjabarkan indikator guru tidak menuliskan dengan jelas dan terperinci mengenai jumlah kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, contohnya peserta didik dapat menyebutkan 2 atau 3 perbedaan otot lurik, otot jantung dan otot polos; (3) kedalaman materi kurang sesuai, hal ini terlihat dari jawaban guru yang memberikan contoh pembuatan indikator agar peserta didik dapat mengidentifikasi rangka tubuh manusia berdasarkan bentuknya, guru tidak jelas dalam menuliskan rangka bagian mana dari sistem gerak yang harus diidentifikasi peserta didik dan pada materi sistem gerak cakupan materi lebih sesuai jika peserta didik diminta untuk menyebutkan atau menjelaskan mengenai bentuk tulang atau sendi bukan bentuk rangka, sehingga materi yang guru tuliskan dalam membuat indikator kurang tepat.

Contoh lain penggunaan kata kerja operasional yang kurang tepat terdapat pada Gambar 2, guru menggunakan kata kerja operasional “memahami” dalam membuat indikator untuk menjawab soal dengan KD yang telah ditentukan.

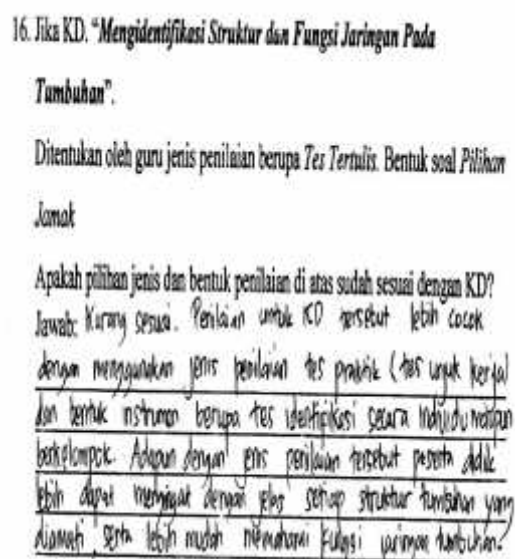


Gambar 2. Contoh Jawaban Angket Terbuka Membuat Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta didik

Pada Gambar 2 memiliki kesamaan seperti pada contoh di Gambar 1, yaitu penggunaan kata kerja operasional yang tidak dapat terukur yaitu “memahami”, kata kerja operasional seperti ini juga kurang tepat jika digunakan, karena pemahaman peserta didik terhadap suatu materi itu berbeda dan hal tersebut tidak dapat diukur, guru juga tidak menuliskan berapa jumlah kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Didukung hasil wawancara (Tabel 4) dimana terdapat 20 guru yang mengalami kesulitan dalam membuat indikator, adapun faktornya dikarenakan: (1) beban mengajar, guru memiliki tanggungan mengajar lebih dari satu kelas dan kesulitan membuat indikator yang berbeda jika harus menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik perkelas, sedangkan guru tidak memiliki banyak waktu; (2) kurangnya penguasaan kata kerja operasional, terutama untuk ranah afektif dan psikomotorik; (3) kesulitan dalam menyusun kalimat dalam membuat indikator. Hasil penelitian ini didukung oleh Saragih (2015: 9) perumusan indikator yang dibuat guru masih kurang mendukung pencapaian kompetensi dasar. Kemampuan awal guru mengenai perencanaan indikator termasuk dalam kategori (sangat kurang), hambatan yang dihadapi guru ini disebabkan

karena rendahnya pengetahuan guru mengenai perancangan indikator yang baik.

Berdasarkan Tabel 3, indikator yang memiliki kesulitan dengan rerata persentase terendah terdapat pada indikator *menentukan teknik asesmen*, namun dari jawaban guru dalam menjawab soal, kesulitan guru termasuk dalam kriteria *cukup*. Kriteria *cukup* kesulitan guru dalam menjawab soal pada indikator *menentukan teknik* dikarenakan jawaban guru yang kurang sesuai ketika diminta menentukan teknik penilaian untuk KD tertentu yang terdapat disoal, sedangkan untuk menentukan bentuk asesmen jawaban dari ke 30 responden sesuai. Berikut ini disajikan contoh jawaban guru dalam menjawab soal



Gambar 3. Contoh Jawaban Angket Terbuka Menentukan Bentuk dan Teknik Asesmen.

Pada Gambar 3 untuk menentukan teknik penilaian pada soal banyak jawaban guru yang terkecoh dengan KD yang telah ditentukan pada soal, mengenai materi struktur dan jaringan pada tumbuhan, banyak guru yang menjawab teknik penilaian yang lebih sesuai untuk materi tersebut yaitu

penilaian unjuk kerja. Sedangkan pada KD yang ada disoal memiliki kata kerja operasional ranah kognitif bukan psikomotorik yaitu "mengidentifikasi". Didukung oleh hasil wawancara faktor kesulitan guru disebabkan antara lain (1) jumlah peserta didik, yang menyebabkan guru lebih sering menerapkan teknik penilaian tes, karena dengan jumlah peserta didik yang kurang ideal (40 orang) dalam 1 kelas, guru kesulitan untuk melakukan penilaian sikap peserta didik; (2) keterbatasan alokasi waktu yang kurang (3) sarana dan prasarana yang kurang mendukung, terdapat sekolah yang tidak memiliki Laboratorium serta alat dan bahan praktikum, sehingga sulit bagi guru menerapkan bentuk penilaian unjuk kerja untuk KD tertentu. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Nurjaya, Elly dan Martha (2016: 8) guru mengalami kendala saat memilih teknik penilaian, terutama untuk penilaian ranah psikomotorik, hal ini dikarenakan faktor banyaknya jumlah peserta didik yang diajar, mengakibatkan guru kesulitan untuk mengatur waktu, mengingat bahwa alokasi waktu yang tersedia sangat minim dalam proses pembelajaran.

Pada indikator *menyusun rubrik* memiliki kriteria kesulitan *rendah* (Tabel 2). Rendahnya kesulitan guru dalam menyusun rubrik dapat dilihat dari kemampuan guru yang memberikan jawaban sesuai dalam membuat pedoman penskoran pada soal angket terbuka, berikut ini disajikan contoh jawaban guru jika ditentukan soal sebagai berikut

18. Jika terdapat KD: "Mendeskripsikan struktur rangka dan otot manusia, serta fungsinya pada berbagai kondisi"
Disediakan soal dan kunci jawaban sebagai berikut:

1. Berdasarkan bahan pembentuknya, tulang rawan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu...

Kunci jawaban : Hialin, fibrosa, dan elastin

Buatlah pedoman penskoran untuk soal tersebut!
Jawab:

No	Kunci Jawaban	Skor
1	Menjawab 3 tulang rawan dengan benar	3
	Menjawab 2 tulang rawan dengan benar	2
	Menjawab 1 tulang rawan dengan benar	1

Gambar 3. Contoh Jawaban Angket Terbuka Menyusun Rubrik.

Gambar 3 merupakan salah satu contoh jawaban benar yang diberikan guru dalam menjawab soal. Terdapat 20 orang guru yang dapat menjawab penyusunan rubrik dengan sesuai. Namun hal ini bertolak belakang dari hasil angket tertutup (Tabel 2) kesulitan dalam penyusunan rubrik termasuk yang memiliki rerata yang tinggi. Hasil wawancara pada (Tabel 4) kesulitan guru dalam menyusun rubrik memiliki persentase yang paling rendah, hal ini dikarenakan kesulitan bukan disebabkan kurangnya kemampuan guru, namun karena faktor antara lain (1) waktu, guru banyak yang tidak menyusun rubrik sebagai kelengkapan dalam perangkat penilaian karena tidak memiliki waktu, sehingga saat melaksanakan penilaian dalam memberikan skor guru tidak memiliki acuan penilaian, terutama pada pelaksanaan penilaian pada ranah afektif dan psikomotorik, guru secara seragam memberikan skor pada peserta didik; (2) kemauan guru yang kurang untuk membuat rubrik; (3) latar belakang kurikulum yaitu KTSP, guru lebih banyak melaksanakan penilaian ranah kognitif, sehingga guru kesulitan jika harus menyusun rubrik untuk bentuk penilaian yang tidak pernah dilakukan. Hasil tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Setiadi (2016:

9) ketersediaan rubrik penilaian masih jarang dibuat oleh guru, hal ini karena masih banyak guru yang belum mengerti tentang cara membuat pedoman penskoran dan guru tidak memiliki waktu membuat semua rubrik untuk penilaian yang akan dilakukan.

Pada indikator menetapkan tujuan pembelajaran, kesulitan guru berkriteria rendah (Tabel 2) . Rendahnya kesulitan karena guru sudah terbiasa membuat tujuan pembelajaran, hasil ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ningsih (2012: 4) dimana guru tidak mengalami hambatan dalam mengembangkan tujuan pembelajaran karena guru tinggal menjabarkan kompetensi dasar kedalam poin tertentu.

Kriteria kesulitan rendah juga terdapat diindikator *menyusun kisi-kisi* (Tabel 2) namun hal ini berlawanan dengan kriteria kesulitan guru dalam menjawab soal, yaitu memiliki kriteria *cukup* kesulitan. Berikut ini merupakan salah satu contoh jawaban guru, jika ditentukan soal sebagai berikut.

17. Jika terdapat KD "Mendeskripsikan sistem pencernaan serta keterkaitannya dengan sistem pernapasan, sistem peredaran darah, dan penggunaan energi makanan"

Buatlah kisi-kisi soal berdasarkan KD yang telah disediakan!

Jawab:

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Jumlah Soal
1	Mendeskripsikan sistem pencernaan serta keterkaitannya dengan sistem pernapasan, sistem peredaran darah, dan penggunaan energi makanan	Sistem Dalam Tubuh Manusia	1. Membandingkan pencernaan di usus kecil, usus besar, dan pankreas. 2. Menjelaskan fungsi pernapasan sistem pernapasan.	Pilihan ganda, esay	10

Gambar 4. Contoh Jawaban Angket Terbuka menyusun kisi-kisi.

Contoh jawaban guru pada Gambar 4 menunjukkan, pada kolom materi guru masih salah dalam menuliskan jawaban, seharusnya materi tersebut mengenai

sistem pencernaan, kemudian pada kolom indikator juga guru tidak menuliskan secara rinci mengenai jumlah kompetensi yang harus dicapai peserta didik, sehingga fungsi kisi-kisi yang seharusnya digunakan sebagai acuan dalam membuat soal untuk penilaian ranah kognitif, tidak dapat mengukur kemampuan yang seharusnya dicapai dan dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat 15 guru yang menjawab kesulitan untuk menyusun kisi-kisi, faktornya antara lain: (1) beban mengajar yang padat menjadikan guru jarang untuk membuat kisi-kisi penilaian, sehingga dalam membuat soal guru tidak memiliki acuan, guru jarang membuat kisi-kisi terutama untuk penilaian ranah afektif dan psikomotorik, dikarenakan guru jarang melaksanakannya. Sedangkan untuk penilaian ranah kognitif guru lebih sering membuat kisi-kisi saat sekolah akan melaksanakan ujian tengah semester dan untuk penilaian tes sehari-hari guru jarang membuat kisi-kisi; (2) kesulitan menyusun kalimat, sehingga kisi-kisi yang dibuat konten/ isinya lebih mengacu seperti soal yang akan dijawab oleh peserta didik. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2016: 7) ketersediaan rubrik penilaian dalam menyusun soal uraian masih jarang dibuat oleh guru, sebagian besar guru tidak membuat kisi-kisi terlebih dahulu. Guru langsung menyusun instrumen penilaian tanpa diawali dengan penyusunan kisi-kisi, guru menyusun kisi-kisi setelah soal selesai dibuat, kisi-kisi disusun hanya untuk memenuhi tuntutan administrasi atau acuan peserta didik, bukan sebagai landasan penulisan soal, sehingga proses penilaian tidak dapat terkontrol dengan baik dan kesetaraan nilai tiap siswa diragukan terutama dalam memberikan

skor terutama pada bentuk penilaian kognitif soal uraian, penilaian akan menjadi subjektif.

Pada indikator menulis soal berdasarkan kaidah (Tabel 2), pada aspek konstruksi dan aspek bahasa memiliki rata-rata persentase yang lebih rendah dibandingkan dari aspek materi. Guru lebih banyak mengalami hambatan dalam menyesuaikan bahasa yang digunakan, karena terdapat peserta didik yang sulit untuk memahami soal jika konstruksi/ isinya terlalu sulit, hal ini karena potensi peserta didik yang berbeda terutama untuk guru yang mengajar dikelas heterogen seperti di kelas biling (bina lingkungan). Hal tersebut menyebabkan alokasi waktu banyak terbuang, karena untuk menjawab soal yang tidak dipahami, peserta didik akan bertanya ulang kepada guru, sehingga baik dalam membuat soal maupun menerangkan materi pembelajaran di kelas guru harus menyesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya.

Data kesulitan guru dalam pelaksanaan asesmen menunjukkan secara umum kesulitan yang dihadapi guru baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotorik memiliki kriteria *cukup* (Tabel 3). Sedangkan jika ditinjau dari ketiga ranah, pada ranah kognitif dan afektif kesulitan dalam pelaksanaan penilaian berkriteria *rendah* dan untuk ranah psikomotorik kesulitan guru termasuk kriteria *cukup*. Secara umum gambaran kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian lebih banyak disebabkan karena faktor alokasi waktu yang tidak cukup dan jumlah peserta didik yang kurang ideal, dari 10 sekolah yang diteliti, terdapat 7 sekolah yang jumlah peserta didiknya mencapai 40 orang dalam 1 kelas, jumlah peserta didik yang kurang ideal menghambat guru baik dalam mengawasi kegiatan penilaian maupun mengamati aspek

yang akan dinilai pada peserta didik di kelas. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewantari (2015: 14) dari semua guru yang diteliti masih kesulitan dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, hal ini ditunjukkan karena rerata persentase guru 47,91% dan memperoleh kategori kurang baik, penilaian yang dilaksanakan tidak bisa menyeluruh dan maksimal dikarenakan, guru tidak melakukan penilaian berdasarkan ranah sikap, pengetahuan, keterampilan dan tidak memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada ranah kognitif, indikator dengan rerata persentase tertinggi yaitu dalam mengelola alokasi waktu, dari hasil wawancara dalam melaksanakan tes guru tidak teralu mengalami kesulitan, namun kesiapan peserta didik yang menjadi kendala, sehingga alokasi waktu yang seharusnya cukup untuk melaksanakan tes berkurang bahkan tidak cukup dikarenakan saat akan melaksanakan tes peserta didik meminta waktu tambahan kepada guru untuk belajar kembali.

Pelaksanaan penilaian di ranah afektif memiliki kesamaan seperti pada ranah kognitif, indikator kesulitan yang memiliki rerata persentase tertinggi yakni dalam mengelola alokasi waktu, hal ini didukung oleh pernyataan guru dalam wawancara, saat melaksanakan penilaian afektif, sulit bagi guru untuk mengamati aspek sikap yang akan dinilai karena rata-rata jumlah peserta didik yang diajarnya dalam 1 kelas berjumlah 40 orang, sehingga hal tersebut menghabiskan alokasi waktu.

Adapun untuk melaksanakan penilaian pada ranah psikomotorik, kriteria kesulitan yaitu *cukup* (Tabel 3). Kriteria cukup kesulitan terdapat pada faktor mengamati aspek yang dinilai dan mengelola alokasi waktu. Dari hasil wawancara (Tabel 4) sebanyak 19 orang

guru yang mengalami kesulitan saat melaksanakan asesmen ranah psikomotorik terutama untuk bentuk penilaian unjuk kerja, faktornya antara lain (1) alokasi waktu yang kurang, disebabkan karena keadaan kelas lebih sulit untuk dikondusifkan; (2) jumlah peserta didik yang kurang ideal perkelasnya sehingga membuat penilaian jadi kurang objektif, sehingga guru hanya memberikan nilai seragam pada semua peserta didiknya; (3) sarana dan prasarana, seperti tidak terdapat Laboratorium, tidak tersedianya kursi di Laboratorium, serta keterbatasan alat dan bahan untuk melaksanakan praktikum juga menjadi hambatan saat melaksanakan penilaian unjuk kerja. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Sari, Rosyidatun dan Nengsih (2015: 13) dalam melaksanakan penilaian guru masih mengalami kesulitan dalam mengatur alokasi waktu terutama pada ranah afektif dan psikomotorik, karena pelaksanaan penilaian kompetensi peserta didik dilaksanakan secara bersamaan dengan proses pembelajaran, sedangkan alokasi KBM untuk menerangkan materi saja menurut masih kurang, hal tersebut menjadi hambatan bagi guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam merencanakan asesmen pada guru IPA SMP se-Kecamatan Tanjungkarang Pusat dan Tanjung Senang Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 rerata persentase berkriteria *rendah*. Guru tidak mengalami kesulitan dalam menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan teknik asesmen berdasarkan KD, menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD, menyusun kisi-kisi, dan menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal, sedangkan

kesulitan tertinggi dalam merencanakan asesmen yaitu dalam membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik dan dalam menyusun rubrik. Hasil rerata persentase kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen berkriteria *rendah*, kesulitan tertinggi terdapat pada indikator dalam melaksanakan penilaian ranah psikomotorik yaitu pada sub-indikator mengamati aspek yang dinilai.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewantari, P. M. A. 2015. *Identifikasi Kesulitan Guru IPA Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015*. 2(3): 1-14. (Online), (eprints.ums.ac.id, diakses 11 Juli 2017).
- Kurebwa, M dan L. T. Nyaruwata. 2013. *Assessment Challenges in the Primary schools: A Case of Gweru Urban Schools*. Greener Journal Of Educational Research. 3 (7): 336-344. (Online), (www.gjournals.org, diakses 20 Oktober 2016).
- Murniasih, Subagia, dan N. Sudria. 2013. *Pengelolaan Pembelajaran IPA Studi Kasus Pada SMP Di Daerah Terdepan, Terluar, Dan Tertinggal*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. 4(1): 1-13 (Online), (pasca.undiksha.ac.id, diakses 02 Desember 2016).
- Ningsih, N. 2012. *Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden*. Jurnal Citizenship. 1 (2): 123-132. (Online), (www.jogjapress.com, diakses 11 Juli 2017).
- Nurjaya, I. G., Elly, K. dan Martha, N. 2016. *Kemampuan Guru Dalam Penyusunan Evaluasi Untuk Pembelajaran Teks Eksmpulum Sesuai Kurikulum 2013 Peserta didik Kelas IX Di SMPN 1 Banjar*. e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 5 (3): 1-10. (Online), (ejournal.undiksha.ac.id, diakses 11 Juli 2017).
- Permendiknas. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Permendikbud. 2016. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Prosedur Penilaian*. Jakarta: Depdiknas.
- Saragih, H. 2015. *Meningkatkan Keterampilan Guru Membuat Perangkat Pembelajaran Ber-basis Kurikulum 2013 Bagi Guru Pada Sekolah*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. 8(2): 114-122. (Online), (jurnal.unimed.ac.id, diakses 11 Juli 2017).
- Sari, E. N., Rosyidatun, E. S., dan J. Nengsih. 2015. *Profil Penilaian Otentik Pada Konsep Biologi Di Sma Negeri Kota Tangerang Selatan*. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA. 1 (1): 26-41. (Online), (download.portalgaruda.org, diakses 02 Desember 2016).
- Setiadi, H. 2016. *Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. 20 (2): 166-178: (Online), (journal.uny.ac.id, diakses 26 Juni 2017).

Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Uno, H. B., dan S. Koni. 2014. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wisudawati, A. W dan Sulistyowati, E. 2015. *Metedologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.